

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan

Manusia hidup dan berkembang di dalam lingkungan. Hal tersebut tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia. Lingkungan akan selalu mengitari manusia di setiap waktu, dari di lahirkan hingga meninggal manusia selalu berada dalam lingkungan, sehingga antara manusia dan lingkungan terdapat hubungan timbal balik di mana lingkungan mempengaruhi manusia dan manusia mempengaruhi lingkungan

Menurut Sartain dalam Purwanto (2003, hlm. 28) “lingkungan adalah segala kondisi dalam dunia ini, dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan atau *life proses*”. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut.

b. Pengertian Lingkungan Keluarga

Dalam kehidupan setiap manusia pasti dijumpai adanya keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat di mana tempat seseorang mengawali interaksi antar manusia. Anggota keluarga tidak akan lepas dari yang namanya ayah, ibu dan anak.

Menurut Gunarso (2000, hlm. 185), “keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangan kepribadian selanjutnya”. Dari pengertian tersebut dapat di pahami bahwa keluarga merupakan sekumpulan kelompok kecil di masyarakat yang yang mempunyai peranan paling penting dalam perkembangan sosial anak.

Sejalan dengan pandangan Gunarso, Ahmadi (1991, hlm. 167) juga menegaskan bahwa “keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya

terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap yang didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi”.

Definisi lingkungan keluarga juga dikemukakan oleh Sadullah (2010, hlm. 186) lingkungan keluarga sebagai kelompok sosial terkecil merupakan kelompok kekerabatan yang tinggal di tempat yang sama ditandai dengan adanya kerjasama ekonomi, dan mempunyai peran dalam mengsosialisasikan atau mendidik anak agar anak dapat berkembang dengan baik. Pengertian tersebut juga dikemukakan oleh Reiss dalam Lestari (2014, hlm. 4) bahwa keluarga merupakan suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam sebuah ikatan keluarga dan mempunyai fungsi yang sama yaitu memberikan sosialisasi pemeliharaan kepada generasi baru.

Beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa keluarga merupakan sekelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan sosial karena adanya ikatan darah, perkawinan maupun adopsi. Dalam organisasi kecil inilah anggota keluarga berinteraksi satu sama lain di mana terjadi proses saling mempengaruhi. Dalam interaksi inilah terjadi pembentukan kepribadian anak oleh orang tua yang berperan sebagai pengasuh dan pendidik dalam keluarga sebagai pendidikan informal.

Demikian dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan keluarga adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar individu, baik itu benda hidup atau pun benda mati, iklim, suasana, dan pola interaksi antar individu dalam organisasi terkecil yang terikat melalui ikatan perkawinan, hubungan darah atau adopsi.

Lingkungan keluarga yang akan diteliti dalam penelitian ini akan difokuskan pada aspek non fisik sehingga pengertian lingkungan keluarga dalam hal ini adalah pola interaksi antar individu dalam keluarga yang membentuk perilaku tertentu meliputi pola pembinaan dalam keluarga, pengawasan orang tua terhadap anak, suasana harmonis antar anggota keluarga dan dukungan keluarga terhadap proses pendidikan anak.

2. Peran dan Fungsi Keluarga bagi Perkembangan Anak

a. Peran Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki andil yang sangat paling besar dalam pembentukan karakter anak, di mana melalui lingkungan keluarga lah anak pertama kali mendapatkan pendidikan. Suasana lingkungan keluarga akan berpengaruh

terhadap perkembangan dan kepribadian anak. Dalam lingkungan keluarga anak mendapatkan kecakapan berbahasa, kemampuan belajar dari orang dewasa dan beberapa kebutuhan berprestasi. Intinya adalah segala pendidikan yang didapat di lingkungan keluarga akan menjadi dasar pendidikan anak yang selanjutnya .

Maka dari itulah banyak para ahli yang mengatakan bahwa lingkungan keluargalah yang paling berpengaruh terhadap kegiatan belajar maupun proses perkembangan anak. Demikian itu sebabkan karena keluarga merupakan lingkungan utama yang besar pengaruhnya kepada anak dibandingkan dengan lingkungan yang lainnya. Selain itu dikarenakan keluarga juga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan pra sekolah yang dialami anak pertama kali dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Hal tersebut dijelaskan oleh Purwanto (2004, hlm. 48) yang menyatakan bahwa:

Lingkungan pendidikan yang ada dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Lingkungan keluarga.
- b. Lingkungan Sekolah.
- c. Lingkungan Masyarakat.

Pertama kali anak mendapatkan pendidikan yaitu di dalam keluarga, selanjutnya anak akan menerima pendidikan di sekolah dan di masyarakat. Pendidikan yang di dapat di lingkungan keluarga akan menjadi dasar untuk proses belajar di lingkungan selanjutnya. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama memberikan pengaruh yang besar untuk anak dapat berkembang menjadi manusia dewasa.

Keluarga disebut juga sebagai pendidikan informal karena program pendidikan keluarga tidak mempunyai susunan yang terencana seperti lembaga pendidikan formal lainnya. Pendidikan keluarga adalah pendidikan tradisi yang diterima manusia semenjak dilahirkan. Oleh karena itu keluarga harus memberikan dasar-dasar perkembangan anak terutama dalam hal pembentukan kepribadiannya yang baik. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga sangat strategis dalam membentuk kepribadian anak.

b. Fungsi Lingkungan Keluarga

Menurut Khairuddin (1990, hlm. 58) fungsi keluarga secara garis besar dapat di bagi menjadi dua yaitu fungsi pokok dan fungsi lain fungsi-fungsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Fungsi biologis

Keluarga terbentuk dengan adanya ikatan darah berdasarkan proses perkawinan. Karena itu keluarga yang dibentuk atas dasar perkawinan menjadi awal terbentuknya keturunan baru dalam keluarga.

2) Fungsi Afeksi

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan tempat dimana seorang anak mendapat kasih sayang dari orang tuanya sehingga terjalin ikatan keluarga yang harmonis antar individu dalam anggota keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara orang tua memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan penuh rasa kasih dan sayang, sehingga anak lebih menggantungkan dan mencurahkan isi hatinya kepada orang tua.

3) Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan anak, maka dari itu keluarga harus bisa mengantarkan anak untuk menjadi bagian dari masyarakat yang baik. Untuk menjadi anggota masyarakat yang baik tergantung dari kualitas pengalaman dan pendidikan yang diterimanya di lingkungan keluarga.

4) Fungsi Ekonomi

Keluarga merupakan pendukung terpenuhinya kebutuhan anak. Kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap proses perkembangan anak, sebab dengan keadaan ekonomi yang bagus anak akan mendapatkan kesempatan yang luas dalam mengembangkan kecakapan yang dimilikinya agar mendapatkan prestasi yang baik dalam belajar.

5) Fungsi perlindungan

Selain menjadi penunjang kebutuhan anak, keluarga juga berperan untuk bertanggung jawab dalam melindungi, memelihara, dan mengasuh terhadap anak-anaknya.

6) Fungsi Pendidikan

Keluarga secara alami mempunyai peran penting dalam pendidikan anak-anaknya, peran tersebut dimulai sejak anak dalam kandungan hingga lahir di dunia. Orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak-anaknya dan memberikan bekal tentang kecakapan-kecakapan untuk menunjang pengetahuan anak dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

7) Fungsi rekreasi

Selain sebagai pendidik dalam pendidikan di rumah, keluarga juga menjadi tempat rekreasi bagi anak-anak. Sebagai tempat anak rekreasi lingkungan keluarga perlu di tata agar menjadi suasana yang nyaman dan menyenangkan. Sehingga dapat membantu menghilangkan rasa capek dari kesibukan dari kegiatan sehari-hari di luar rumah. Situasi rumah yang nyaman juga dapat digunakan untuk tempat belajar yang nyaman untuk anak agar bisa berkonsentrasi dalam belajar sehingga dapat membantu memudahkan mereka untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

8) Fungsi Agama

Orang tua yang sadar akan pentingnya agama dalam perkembangan jiwa anak akan berperan dalam meletakkan norma-norma agama. Hal ini akan bermanfaat bagi perkembangan mental anak dikemudian hari dalam memasuki kehidupan bermasyarakat. Pengenalan agama ini bisa jadi mulai dengan mengajak anak untuk pergi ke tempat ibadah.

3. Hakikat Prestasi Belajar Siswa

a. Pengertian Belajar

Menurut Purwanto (2004, hlm. 90) menyebutkan “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”. Komalasari (2015, hlm. 2) juga berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses dalam merubah tingkah laku seseorang dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

Selain itu pengertian belajar juga diskusikan oleh Burton dan Hosnan (2017, hlm. 3) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dalam diri individu yang disebabkan oleh adanya interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan proses setiap orang dalam melakukan perubahan yang permanen dalam perilaku seseorang sebagai hasil dari pengalaman serta latihan yang dilakukan secara terus menerus. Menurut ahli psikolog belajar merupakan “serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, psikomotorik”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan belajar merupakan kegiatan perubahan tingkah laku individu dengan kegiatan membaca, mengamati, mendengar, meniru, mencoba dan lainnya sebagai hasil dari pengalaman dalam kegiatan belajar tersebut.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam kamus besar bahasa indonesia (2011, hlm 787) “prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atas keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan tes atau angka nilai yang diberikan”. pengertian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Syah Muhibbin, (2006, hlm. 87) prestasi belajar peserta didik merupakan cerminan dari tingkat penguasaan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Prestasi belajar menurut Ngalim Purwanto (2004, hlm 85) adalah, “hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan prestasi belajar merupakan hasil dari diperoleh siswa dalam mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu yang di berikan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil tersebut di tentukan melalui pengukuran dan penilaian dari tes baik tes tulis, tes lisan, maupun tes perbuatan yang di tuliskan dalam bentuk nilai atau angka yang selanjutnya dijadikan bahan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam mengajar, sekaligus untuk melihat sejauh mana siswa mampu menyerap materi yang telah diajarkan.

Prestasi belajar sebagai pengukur keberhasilan belajar siswa membutuhkan acuan dari suatu standar yang menentukan apakah siswa telah berhasil dalam belajarnya atau tidak.

c. Indikator Keberhasilan Belajar

Indikator hasil belajar mencakup tiga macam ranah (domain) atau jenis seperti yang akan dijelaskan dari beberapa pendapat para ahli. Adapun indikator hasil belajar Bloom berpendapat dalam kutipan Rusman (2017, hlm 131-132) tujuan pembelajaran terdiri atas ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Antara lain :

- 1) Ranah kognitif, meliputi kemampuan dan kecakapan intelektual berpikir.
- 2) Ranah afektif, meliputi tingkah laku, sikap, kemampuan dan penguasaan segi emosional yaitu perasaan, sikap, dan nilai.
- 3) Ranah psikomotor, meliputi keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.

Kemudian, Bloom juga menjelaskan bahwa ranah kognitif terbagi lagi menjadi enam, yaitu :

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yakni kemampuan yang mengharuskan siswa untuk mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah
- 2) Pemahaman (*comprehension*), yakni kemampuan yang mengharuskan siswa untuk memahami tentang materi pembelajaran yang disampaikan guru seperti menerjemahkan, menafsirkan dan mengeksplorasi
- 3) Menerapkan (*application*), kemampuan siswa dalam menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru atau konkret
- 4) Analisis, kemampuan yang menuntut siswa untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya, terbagi menjadi tiga yaitu analisis unsur, hubungan dan prinsip-prinsip yang terorganisasi
- 5) Sintesis, kemampuan yang mengharuskan siswa dalam menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai factor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.
- 6) Evaluasi, kemampuan yang mengharuskan siswa untuk bisa mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pertanyaan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.

Selain pengertian di atas Usman juga berpendapat dalam Jihad (2013, hlm. 16-20) menyatakan bahwa hasil pelajaran yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan ke dalam 3 kategori, yakni domain kognitif, efektif, dan psikomotor.

1. Domain kognitif
a. Pengetahuan (<i>knowledge</i>) Jenjang yang paling rendah kemampuan kognitif meliputi hal-hal peringatan yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, peringatan terhadap suatu pola, struktur atau seting. Dalam hal ini tekanan utama pada pengenalan kembali fakta, prinsip, kata-kata yang dapat dipakai: didefinisikan, ulang, laporkan, ingat, garis bawah, sebutkan, daftar dan sambungkan.
b. Pemahaman (<i>comprehension</i>) Jenjang setingkat di atas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk

penyajian yang berbeda, mengorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasi. Kata-kata yang dapat dipakai : menterjemahkan, identifikasi, tempatkan, review, ceritakan, paparkan
c. Aplikasi atau penggunaan sesuatu prinsip atau metode pada situasi yang baru. Kata-kata yang dapat dipakai antara lain : interpretasikan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa dan kerjakan .
d. Analisa yaitu jenjang yang akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misahkan terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir. Kata-kata yang dapat dipakai antara lain: pisahkan, analisa, bedakan, hitung, cobakan, test bandingkan kontraks, kritik, teliti, debatkan, inventarisasikan, hubungkan, pecahkan, kategorikan.
e. Sintesa jenjang yang satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi anak untuk menaruhkan menempatkan bagian-bagian atau elemen satu bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren. Kata-kata yang dapat dipakai : komposisi, desain, formulasi, atur, rakit, kumpulkan, ciptakan, susun, organisasikan, manage, siapkan, rancang dan sederhanakan.
f. Evaluasi jenjang ini adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Disini akan meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai suatu tujuan, ide, pekerjaan, pemecahan masalah, metoda, materi dan lain-lain. Dalam pengambilan keputusan ataupun dalam menyatakan pendapat, termasuk juga kriteria yang dipergunakan, sehingga menjadi akurat dan me-standard penilaian/ penghargaan. Kata yang dapat digunakan: utuskan, hargai, nilai, skala, bandingkan, revisi, skor, dan perkiraan.
2. Domain Kemampuan Sikap (<i>affective</i>)
a. Menerima atau memperhatikan. Jenjang ini akan meliputi sifat sensitive terhadap adanya ekstensi atau phenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif. Termasuk didalamnya juga keinginan untuk menerima atau memperhatikan. Kata-kata yang dapat

dipakai : dengar, lihat, raba, cium, rasa, pandang, pilih, control, waspada, hindari, suka dan perhatikan
b. <i>Merespon</i> . Dalam jenjang ini anak dilibatkan secara puas dalam satu objek tertentu, phenomena atau suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambahkan kepuasan dari bekerja dengannya atau terlibat didalamnya. Kata-kata yang dapat dipakai: persetujuan, minat, reaksi, membantu, menolong, partisipasi, melibatkan diri, menyenangkan, menyukai, gemar, puas, cinta, menikmati.
c. <i>Penghargaan</i> . Level ini perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterkaitannya pada pandangan atau ide tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, menginginkan, menghendaki, beritikad, menciptakan ambisi, disiplin, dedikasi diri, rela berkorban, tanggungjawab, yakin dan pasrah.
d. <i>Mengorganisasikan</i> . Dalam jenjang ini anak didik membentuk suatu system nilai yang dapat menuntun perilaku, ini meliputi konseptualisasi dan mengorganisasikan. Kata-kata yang dapat dipakai : menimbang-nimbang, menjalin, mengkristalisasikan, mengimbangkan bentuk filsafat hidup.
e. <i>“Mempribadi (mewatak)</i> . Pada tingkat terakhir sudah ada internalisasi nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorganisir kedalam suatu system yang bersifat internal, memiliki control perilaku. Kata-kata yang dapat dipakai: bersifat objektif, bijaksana, adil, tengah dalam pendirian, percaya diri, berkepribadian.
3. Ranah Psikomotor
a. <i>Menirukan</i> . Apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu action yang dapat diamati (observable), maka ia akan membuat suatu tiruan terhadap action itu sampai pada tingkat system otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan hati untuk menirukan. Kata-kata yang dapat dipakai: menirukan pengulangan, coba lakukan, berketepatan hati, mau, minat, bergairah
b. <i>Manipulasi</i> . Pada fase ini anak didik data menampilkan suatu action seperti yang diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti yang diamati, dia

mulai dapat membedakan antara satu set action dengan yang lain, menjadi mampu memilih action yang diperlukan dan mulai memiliki keterampilan dalam memanipulasi.
c. <i>Keseksamaan</i> . Ini meliputi kemampuan anak didik dalam menampilkan yang telah sampai padatingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam memproduksi suatu kegiatan tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai : lakukan kembali, hasilkan, control, teliti.
d. <i>Artikulasi</i> . Yang utama disini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan action dengan menetapkan urutan sikuen secara tepat diantara action yang berbeda-beda. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan secara harmonis, lakukan secara unit.
e. <i>Naturalisasi</i> . Tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak telah dapat melakukan secara alami satu action atau sejumlah action yang urut. Keterampilan penempilan ini telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan action tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energy yang minimum.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Pada umumnya prestasi belajar siswa memang beragam, hal tersebut tentunya mempunyai faktor yang menyebabkannya. Berikut Muhibbin (2008, hlm 132) mengatakan dalam bukunya “psikologi pendidikan” bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor internal, eksternal, dan aktor pendekatan belajar.

Berikut penjelasannya menurut Muhibbin (2008, hlm 139), antara lain:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan penyebab yang berasal dari dalam diri setiap individu tersebut, seperti aspek fisiologis dan aspek psikologis.

1) Aspek fisiologis

Aspek fisiologis ini meliputi kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menunjukkan kebugaran organ-organ tubuh dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah akan berdampak secara langsung pada kualitas penyerapan materi pelajaran, untuk itu perlu asupan gizi yang baik dari makanan dan minuman agar kondisi tetap terjaga. Selain itu juga perlu

memperhatikan waktu istirahat yang cukup dan disertai olahraga ringan secara berkesinambungan.

2) Aspek psikologis

Dalam aspek psikologis faktor yang mempengaruhinya yakni, tingkat kecerdasan, sikap bakat, minat dan motivasi. Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda maka dari itu aspek ini sangat mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal terbagi menjadi dua yaitu, lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang besar dalam proses pendidikan anak karena anak lebih lama berada di lingkungan keluarga dari pada di sekolah, maka dari itu peranan keluarga dalam pendidikan anak sangatlah penting.

Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2003, hlm. 60) lingkungan keluarga akan memberikan pengaruh kepada siswa berupa:

1) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua dalam mendidik anak sangatlah besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar anak. Orang tua yang kurang perhatian atau terlalu acuh terhadap kebutuhan anak dalam belajar akan menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar. Dalam mendidik anak seharusnya orang tua selalu memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak, dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada anak karena akan sangat membantu ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar.

2) Relasi Antar Anggota Keluarga

Hubungan antar anggota keluarga sangat penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, terutama hubungan antara anak dengan orang tua. Karena dengan hubungan yang baik anak akan merasa nyaman dan tenang ketika belajar sehingga akan membuat anak berhasil dalam belajarnya. Maka dari itu demi kelancaran keberhasilan belajar anak, perlu ditingkatkan hubungan yang baik dalam anggota keluarga.

3) Suasana Rumah

Suasana yang dimaksud adalah kejadian yang kerap kali terjadi di dalam keluarga. Supaya anak bisa belajar dengan kondusif perlu adanya suasana yang tenang dan tenteram di dalam rumah, sehingga anak nyaman ketika belajar di rumah.

4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Ekonomi dalam keluarga memberi peranan dalam kegiatan belajar anak. Karena pada keluarga yang mempunyai kondisi ekonomi yang relatif kurang akan menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan anak dalam belajar, namun anak yang mengalami kesulitan ekonomi seperti ini akan menjadi pembangkit keberhasilan prestasi anak. Ketersediaan ekonomi yang berlebih dapat juga menyebabkan masalah bagi anak. Orang tua yang dapat memberikan segala keinginan anak termasuk dalam kebutuhan fasilitas belajar akan cenderung kurang memperhatikan kepada anak karena merasa semua kebutuhan anaknya telah tercukupi. Hal tersebut mengakibatkan anak cenderung kurang perhatian terhadap pelajaran.

5) Perhatian Orang Tua

Anak perlu mendapatkan motivasi dari orang tua ketika mengikuti kegiatan pembelajarannya. Kadang anak perlu motivasi dari orang tuanya ketika anak tersebut merasa kurang semangat dalam belajarnya. Orang tua seharusnya memberikan pengertian lebih dan dorongan kepada anak untuk melewati masalah yang ada di sekolah. Jika anak sedang belajar jangan di ganggu dengan diberikan tugas-tugas rumah supaya konsentrasinya tidak terpecah.

Berdasarkan pengertian di atas maka disimpulkan indikator keberhasilan belajar anak dipengaruhi dengan faktor lingkungan keluarga, faktor tersebut yaitu: 1) Cara orang tua mendidik; 2) Relasi antar anggota keluarga; 3) Suasana rumah; 4) Keadaan ekonomi keluarga; dan 5) Perhatian orang tua.

Lingkungan sekolah juga dapat berpengaruh pada kegiatan belajar siswa yang akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Maka dari itu guru sebagai keluarga kedua di sekolah bisa menjadi teladan yang baik agar dapat memotivasi siswa dan memberikan semangat belajar kepada siswa.

Lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh karena di lingkungan masyarakat anak akan bermain dengan orang-orang yang berbeda latar belakangnya dan sulitnya pengawasan orang dewasa untuk mengawasi kegiatan anak ketika di lingkungan masyarakat sehingga anak kurang terawasi sehingga bisa memberi dampak yang buruk bagi anak dalam kegiatan belajarnya.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa seperti bangunan sekolah dan fasilitasnya, tempat tinggal, alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis juga menelaah hasil penelitian yang pernah dilakukan. Salah satunya yaitu hasil penelitian yang dilakukan Hanifah Anggraeni yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII MTsN Sidorejo Wungu Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016”, hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa; Tingkat keadaan lingkungan keluarga siswa kelas VII MTsN Sidorejo Wungu Kabupaten Madiun dalam kategori yang cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil presentase jawaban siswa sebesar 73% atau sebanyak 73 siswa dari 100 responden.

“Tingkat motivasi pelajar siswa kelas VII MTsN Sidorejo Wungu Kabupaten Madiun dalam kategori yang cukup. Hal ini ditunjukkan dari hasil prosentase jawaban siswa sebesar 71% atau sebanyak 71 siswa dari 100 responden. Variabel lingkungan keluarga dan motivasi belajar siswa berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Fiqih siswa kelas VII MTsN Sidorejo Wungu Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan $F_{hitung} = 17,087029$ dan dibandingkan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikan 5% yaitu 3,09. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2) di atas didapatkan nilai yaitu 34,87%. Artinya lingkungan keluarga dan motivasi belajar siswa berpengaruh sebesar 34,87% terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dan 65,13% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Selain itu temuan lainnya penelitian yang dilakukan Mujayanti yang berjudul “Korelasi Bimbingan Belajar Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas III Mata Pelajaran IPS di SDN 2 Karangwaluh Sampung Tahun Pelajaran 2011/2012”, dalam

penelitian tersebut dapat disimpulkan hasilnya bahwa: 1) Rata-rata bimbingan belajar orang tua siswa kelas III SDN 2 Karangwaluh Sampung sebesar 29,45. Hal tersebut berdasarkan tabel rata-rata bimbingan belajar orang tua di SDN Karangwaluh Sampung menunjukkan sedang. 2) Rata-rata hasil belajar pelajaran IPS siswa kelas III SDN Karangwaluh Sampung 75,09. Hal tersebut berdasarkan dari tabel rata-rata hasil belajar siswa tersebut menunjukkan sedang. 3) Maka dari itu terdapat korelasi antara bimbingan akademik orang tua dan hasil belajar pelajaran IPS siswa kelas III Mata Pelajaran IPS di SDN 2 Karangwaluh Sampung pada Tahun Pelajaran 2011/2012. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan SPSS 16, hasil dari perhitungan tersebut didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,709 (mendekati 1) sehingga korelasi nyata/kuat.

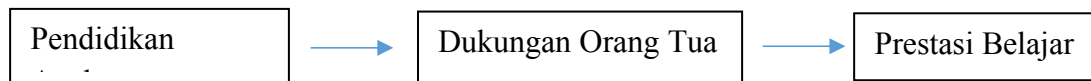
Sealin penelitian di atas ada juga penelitian yang dilakukan oleh Diah Wulandari yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III di SDN1 Nglandung Geger Madiun Tahun Ajaran 2016/2017” dengan hasil terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga dan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika kelas III SDN 1 Nglandung, dengan perolehan data koefisien determinasi sebesar 0,202 yang berarti lingkungan keluarga mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 20,2% sedangkan sisanya di pengaruhi oleh faktor lain.

C. Kerangka Pemikiran

Keluarga merupakan lingkungan anak dalam belajar, tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Di samping itu, keluarga merupakan jenjang pendidikan pertama di mana anak mengenal masyarakat sekitar dan mulai mengakui diri sebagai makhluk sosial. Dalam lingkungan keluarga, kepribadian anak akan otomatis terbentuk karena adanya daya interaksi yang intim diantara anggota keluarga. Anak akan tumbuh besar dan berkembang dengan baik dimulai dari lingkungan keluarga. Anak mulai belajar segala sesuatu juga dimulai dari lingkungan keluarga. Anak yang tumbuh besar dan berkembang dalam keluarga yang baik dan mendukungnya dalam belajar akan dengan mudah mendapatkan prestasi belajar yang baik. Dukungan dari keluarga akan mempengaruhi perkembangan prestasi belajar anak. Jika orang tua mendukung untuk belajar maka anak akan mendapat prestasi belajar yang baik.

Menurut sugiyono (2010, hlm. 61) kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah

dideskripsikan tersebut, selanjutnya analisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

“Asumsi adalah anggapan-anggapan tanpa dasar tentang suatu hal yang dapat dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian untuk membuat suatu hipotesis namun belum memiliki fakta/data”. Suharsimi (2012, hlm 89).

Asumsi dari penelitian ini yaitu lingkungan keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa sekolah dasar. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Diah Wulandari yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III di SDN1 Nglandung Geger Madiun Tahun Ajaran 2016/2017” dengan hasil terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga dan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika kelas III SDN 1 Nglandung, dengan perolehan data koefisien determinasi sebesar 0,202 yang berarti lingkungan keluarga mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 20,2%.

2. Hipotesis Penelitian

Menurut Tahir (2011, hlm. 26) secara umum, hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya secara empiris dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dan fakta yang ada kemudian menarik kesimpulan.

Berdasarkan uraian teoritis dan kerangka berfikir di atas, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar.

H_a : Terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar

